



COMMUNICATION BARRIERS BETWEEN MUHAMMADIYAH UNIVERSITY BANDUNG KKN STUDENTS AND GAJAHMEKAR VILLAGE COMMUNITIES

HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARA MAHASISWA KKN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BANDUNG DENGAN MASYARAKAT DESA GAJAHMEKAR

Imam Afandi¹, Ratih Rahmawati², Dwi Purliantoro³

^{1,2}Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bandung

³Teknik Elektro, Universitas Muhammadiyah Bandung

E-mail: Imamafandi8a@gmail.com¹, Ratih25122000@gmail.com²,
dwi.purliantoro@umbandung.ac.id³

Diterima tanggal 25 September 2022.

Diperiksa tanggal 5 Oktober 2022.

Disetujui tanggal 30 November 2022

ARTICLE INFO

Correspondent

Dwi Purliantoro
dwi.purliantoro@umbandung.ac.id

Key words:

communication barriers, real work lectures, students, society

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

page: 136 – 142

ABSTRACT

Barriers to communication occur due to the lack of good communication between the communicant and the communicator which can lead to misunderstandings. Communication is very important to implement. Because, communication does not only revolve around the exchange of news and messages, but includes individual and group activities, exchanging information, ideas, facts and data. Communication aims so that the information conveyed can be understood by others. So that there is no misunderstanding that becomes disinformation or miscommunication. The purpose of this research is to find out how are the communication barriers between students of KKN Muhammadiyah University Bandung and the GajahMekar Village Community? This research uses qualitative research method. The results of this study indicate that the Communication Barriers occur because of the different backgrounds of students and in different village environments with different cultures, different languages and with different habits. These obstacles can be avoided if we know in advance the characteristics of the village community that will be used as KKN sites, by visiting before the implementation of KKN, mingling with the community, inviting the community to chat, these things can prevent or reduce disinformation or miscommunication

Copyright © 2022 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Koresponden</p> <p>Dwi Purliantoro <i>dwi.purliantoro@umbandung.ac.id</i></p> <p>Kata kunci: hambatan komunikasi, kuliah kerja nyata, mahasiswa, masyarakat.</p> <p>Website: <i>https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</i></p> <p>hal: 136 - 142</p>	<p>Hambatan dalam berkomunikasi terjadi akibat kurang terjalannya komunikasi yang baik antara komunikan dan komunikator yang dapat terjadinya kesalahpahaman. Komunikasi sangatlah penting untuk diterapkan. Karena, Komunikasi tidak hanya berputar-putar pada pertukaran berita dan pesan, namun memuat kegiatan individu dan kelompok, saling bertukar informasi, ide, fakta dan data. Komunikasi bertujuan agar informasi yang disampaikan dapat di mengerti oleh orang lain. Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman yang menjadi disinformasi atau miskomunikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hambatan komunikasi antara mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Bandung dengan masyarakat Desa Gajahmekar? Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi tersebut terjadi karena latar belakang mahasiswa yang berbeda dan di lingkungan desa yang berbeda dengan budaya yang beda, bahasa yang berbeda dan kebiasaan yang berbeda. Hambatan tersebut dapat dihindari jika kita mengenal terlebih dahulu karakteristik dari masyarakat desa yang akan dijadikan tempat KKN, dengan cara berkunjung sebelum pelaksanaan KKN, berbaur dengan masyarakat, mengajak ngobrol dengan masyarakat. Hal-hal demikian dapat mencegah atau mengurangi disinformasi atau miskomunikasi.</p> <p style="text-align: right;"><i>Copyright © 2022 JSER. All rights reserved.</i></p>

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah hal yang tak terpisahkan dari manusia. Manusia yang tidak pernah berkomunikasi akan cenderung terisolasi dan kesulitan untuk berbaur dengan masyarakat. Oleh sebab itu, menurut Dr. Everett Kleinjandari East West Center Hawaii, komunikasi sudah menjadi bagian yang kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas. Sepanjang manusia itu hidup, ia perlu berkomunikasi.

Manusia sudah berkomunikasi bahkan sejak dalam kandungan ibunya. Pasalnya bayi sudah dapat mendengar suara dari luar perut ibunya sejak 3 bulan dalam kandungan. Saat bayi lahir pun ia sudah dapat berkomunikasi dengan cara menangis. Cara manusia berkomunikasi tersebut terus berkembang dari masa ke masa.

Cara manusia berkomunikasi sejak dahulu kala, bermacam-macam cara, mulai dari manusia berkomunikasi dengan lukisan di gua, lalu berkembang manusia

berkomunikasi dengan *hieroglif* seperti tulisan di Mesir. Setelah itu manusia berkembang lebih jauh dengan berkomunikasi jarak jauh dengan surat. Ditemukannya telepon di tahun 1949 semakin mudah manusia berkomunikasi jarak jauh, namun hanya dapat berbicara dengan suara. Setelah itu manusia menemukan internet dan dapat berkirim surat elektronik atau e-mail. Semakin berkembang manusia dapat berkomunikasi jarak jauh dan bertatap muka sekaligus tanpa bertemu fisik secara langsung, yang tentunya memudahkan manusia untuk berkomunikasi.

Komunikasi tidak hanya berputar-putar pada pertukaran berita dan pesan, namun lebih dari itu komunikasi memuat kegiatan individu dan kelompok, saling bertukar informasi, ide, fakta dan data. Komunikasi bertujuan agar informasi yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain. Komunikator yang baik dapat dengan sendirinya menjelaskan pada komunikan dengan sebaik-baiknya. Komunikasi juga bertujuan untuk memahami orang lain. Seorang komunikator yang baik harus mengerti lawan bicaranya dan memahami apa yang diinginkan. Lebih dari itu dengan komunikasi yang baik gagasan dari komunikator dapat diterima orang lain tanpa ada pemaksaan kehendak. Komunikasi juga dapat bertujuan untuk menggerakkan orang lain.

Namun sayangnya komunikasi tak selalu berjalan lancar ada beberapa hambatan dalam komunikasi, baik komunikasi verbal maupun komunikasi non-verbal. Hambatan ini tentunya akan menjadi masalah karena informasi yang disampaikan menjadi tidak sempurna dan menjadi disinformasi atau miskomunikasi. Dari miskomunikasi ini dapat terjadi runtutan masalah yang datang di kemudian hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif berguna untuk menggambarkan suatu realita dan kondisi sosial dalam masyarakat. Menurut Nasution (dalam Sudjarwo, 2001: 25) pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami responden. Penelitian ini juga menggunakan metode studi kasus, yang berfokus pada observasi dan pemahaman perilaku masyarakat, subjek dalam penelitian dapat berupa individu, group, instansi atau pun masyarakat. Pada penelitian ini fokus pada masyarakat secara umum di Desa Gajahmekar.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu:

1. Observasi langsung di lapangan,
2. Penggunaan dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan KKN di Universitas Muhammadiyah Bandung kali ini pihak kampus mengirimkan lebih dari 40 kelompok yang tersebar di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Kutawaringin dan Kecamatan Cianjur, terdiri dari 11 Desa di Kecamatan Kutawaringin dan 3 Desa di Kecamatan Cianjur. Salah satunya di Desa Gajahmekar, Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung. Mahasiswa yang dikirim ke desa ini terdiri dari tiga kelompok yaitu dua kelompok KKN tematik dan satu kelompok KKN reguler. Kelompok reguler terdiri dari 12 orang, masing-masing mempunyai latar belakang berbeda, baik bahasa, kultur, budaya, dan kebiasaan.

Setidaknya ada beberapa hambatan yang kami temui saat melaksanakan KKN di

Desa Gajahmekar.

1. Hambatan Sematik

Gangguan sematik ialah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada Bahasa yang digunakan. Gangguan sematik terjadi karena

- a) Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai argon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.
- b) Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan Bahasa yang digunakan oleh penerima.
- c) Struktur Bahasa yang digunakan tidak sebagai mana mestinya, sehingga membingungkan penerima.
- d) Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol Bahasa yang digunakan.

Di kelompok 09 KKN Reguler yang ditempatkan di Desa Gajahmekar sendiri, ada beberapa mahasiswa dari luar daerah Jawa Barat bahkan dari luar pulau Jawa. Sedangkan masyarakat di Desa Gajahmekar merupakan masyarakat yang menggunakan Bahasa Sunda sebagai Bahasa sehari-hari. Beberapa dari mahasiswa mengerti Bahasa Sunda, dan dapat berbicara Bahasa Sunda dengan fasih karena lahir dari keluarga yang menggunakan Bahasa Sunda sebagai Bahasa sehari-hari. Beberapa mahasiswa mengerti Bahasa Sunda namun tidak dapat berbicara Bahasa Sunda dengan baik atau kurang fasih meskipun terlahir dari keluarga yang bisa berbahasa Sunda dengan baik. Hal ini karena kebiasaan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa sehari-hari sehingga mereka mengalami kesulitan dalam berbicara dengan Bahasa Sunda. Beberapa dari kami juga berasal dari luar pulau Jawa, yaitu dari daerah Palu, Sulawesi Tengah dan dari Nusa Tenggara Timur, sehingga kesulitan dalam mengerti Bahasa yang digunakan masyarakat, karena perbedaan Bahasa sehingga tidak memahami Bahasa Sunda sama sekali.

Hambatan ini juga terjadi pada masyarakat desa Gajahmekar, di mana karena terbiasa menggunakan Bahasa Sunda. Setiap kali berkomunikasi dengan mahasiswa mengalami kesulitan karena mereka kesulitan menggunakan Bahasa Indonesia, mereka masih kekurangan kosa kata dalam Bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan menjadi campur antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Sunda.

2. Hambatan Status

Hambatan status adalah hambatan yang disebabkan karena adanya perbedaan status atau jarak sosial antara komunikator dan komunikan. Contohnya seperti antara atasan dengan bawahan, atau perbedaan tingkat kelas. Perbedaan ini biasanya menjadikan komunikator dan komunikan menjadi canggung atau bahkan segan. Dampaknya akan ada yang merasa di bawah dan akan ada yang merasa di atas.

Contohnya pada saat mahasiswa KKN mengadakan pembahasan dengan pemuda di Kampung Mayuhan Desa Gajahmekar, beberapa kali pemuda disana menyinggung mengenai kuliah, seperti kalimat "Mungkin, akang teteh yang kuliah lebih paham dan lebih banyak ilmunya..." karena mayoritas hanya menempuh pendidikan sampai SMP atau SMA sederajat

dan banyak juga yang putus sekolah, sehingga terkadang ada batasan status pendidikan, sehingga sering kali merasa diri lebih rendah. Kondisi ini menjadi kesulitan bagi kami untuk berkomunikasi karena pemuda di sana merasa sungkan pada kami, dan sering kali sulit untuk dapat berkumpul bersama.

3. Hambatan Kerangka Berpikir

Hambatan ini disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. Ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda. Dalam studi yang pernah dilakukan oleh William (1974) tentang efektivitas pembaruan program KKN di pedesaan, ditemukan bahwa mahasiswa KKN cenderung menggunakan kerangka berpikir teoritis, sementara penduduk desa cenderung berpikir yang bersifat praktis.

Hal ini sempat kami alami selama menjalani KKN dimana latar belakang pendidikan yang berbeda serta pengalaman yang berbeda menjadikan komunikasi menjadi terganggu dan beberapa hal tidak berjalan sesuai rencana. Beberapa contohnya adalah ketika pemuda di Kampung Mayuhan dan mahasiswa berdiskusi untuk membahas mengenai persiapan kegiatan lomba 17 Agustus, mahasiswa lebih terstruktur dengan mengandalkan teori dan kerangka berpikir, dan lebih sering mengadakan rapat diskusi untuk keberlangsungan acara dimana menganggap diskusi itu efektif untuk meminimalisir kesalahan, di sisi lain pada pemuda lebih bersifat praktis dimana mereka lebih jarang berdiskusi dan lebih senang langsung eksekusi lapangan, terlihat juga dari percakapan salah seorang pemuda disana yang berkata "Maaf, disini pemudanya memang lebih jarang untuk berdiskusi karena buang-buang waktu dan gak efektif, tapi saat eksekusi kami lebih banyak..." hal lainnya terlihat adalah ketika para mahasiswa sudah membuat *rundown* acara untuk lomba tapi tidak sesuai dengan kenyataan karena hanya mahasiswa saja yang menggunakan *rundown* tapi tidak dilihat dan dibaca oleh para pemuda di sana.

Akhirnya saat eksekusi kegiatan banyak sekali miskomunikasi antara mahasiswa dan pemuda, mulai dari *rundown*, hadiah, dan keberlangsungan acara itu sendiri, yang akhirnya menimbulkan sedikit kesalahpahaman.

4. Hambatan Budaya

Hambatan ini disebabkan oleh adanya perbedaan budaya, kultur, norma dan kebiasaan antara komunikator dan komunikan. Di negara berkembang masyarakat cenderung akan menerima informasi dari sumber yang banyak memiliki kesamaan dengan dirinya seperti bahasa, agama dan lainnya.

Pada praktek KKN karena memang mahasiswa berada di daerah yang berbeda dengan masyarakat desa, menjadikan kami harus beradaptasi dengan budaya yang ada, tidak bisa kita membenci budaya mereka atau memaksa budaya kita masuk ke dalam lingkungan mereka.

Pada satu waktu, mahasiswa melaksanakan kegiatan nonton bareng dilingkungan Kampung Sirnagalih Desa Gajahmekar, masyarakat disana adalah mayoritas mengikuti Nadhatul Ulama (NU) sedangkan sangat

sedikit atau bahkan tidak ada yang mengikuti Muhammadiyah. Sedangkan kami dari Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung yang membawa nama Muhammadiyah, dan kami diberikan amanat untuk ada program “Ke Muhammadiyah”. Salah satu dari kelompok KKN menggelar nonton bareng film “Sang Pencerah”. Film tersebut adalah film yang menceritakan tentang perjuangan K.H Ahmad Dahlan, di mana beliau adalah orang yang mendirikan Muhammadiyah. Di lokasi KKN mayoritas NU sehingga sempat terjadi penolakan film karena takut membawa faham baru ditambah yang menonton banyak dari kalangan anak-anak, dan juga film tersebut berasal dari Jawa dan menggunakan *subtitle* Bahasa Inggris sehingga banyak penolakan juga.

Hal inilah yang menjadi hambatan komunikasi, karena di awal tidak dijelaskan terlebih dahulu apa maksud dan tujuan dari digelarnya nonton bareng film “sang pencerah” ini. Komunikasi dibangun agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berujung pada kebencian dan penyalahertian maksud dan tujuan dari kegiatan KKN ini.

5. Hambatan Fisik

Hambatan fisik ini disebabkan karena kondisi lingkungan atau geografis, misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dijangkau, tidak ada jalur transportasi, dan lainnya. Saat menjalani KKN kelompok 9 ditugaskan di Desa Gajahmekar, di RW 04 Kampung Mayuhan, namun kami mendapatkan lokasi tempat tinggal di RW 05 Kampung Sirnagalih. Kondisi ini menjadi hambatan mahasiswa karena meskipun berbeda kampung saja namun akhirnya kami sulit untuk bersosialisasi di RW 04 Kampung Mayuhan. Kami justru lebih dekat dengan masyarakat di Kampung Sirnagalih, tentunya ini menghambat pada pelaksanaan program kerja kami.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang Hambatan Komunikasi Antara Mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Bandung dengan Masyarakat Desa Gajahmekar dapat ditarik kesimpulan sbb:

1. Komunikasi sejatinya dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup manusia, termasuk dalam pelaksanaan KKN. Pada pelaksanaan KKN dengan latar belakang mahasiswa yang berbeda dan di lingkungan desa yang berbeda dengan budaya yang beda, Bahasa yang berbeda dan dengan kebiasaan yang berbeda. Hal tersebut menjadikan hambatan komunikasi dan hambatan dalam pelaksanaan program kerja KKN. Adapun hambatan yang didapat adalah; (a) hambatan sematik; (b) hambatan status; (c) hambatan kerangka berpikir; (d) hambatan budaya; (e) hambatan fisik.
2. Adapun hambatan-hambatan tersebut pasti akan terus ada dalam setiap pelaksanaan KKN, hambatan-hambatan tersebut dapat dicegah atau dihindari jika kita mengenal terlebih dahulu karakteristik dari masyarakat desa yang akan dijadikan tempat KKN, dengan cara berkunjung sebelum pelaksanaan KKN, berbaur dengan masyarakat, mengajak ngobrol dengan masyarakat, hal-hal demikian dapat mencegah atau mengurangi disinformasi atau miskomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2018. Pengantar Ilmu Komunikasi. Depok: PT Raja Grafindo
- Didik, Hariyanto. 2021. Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi. Sidoarjo: UMSIDA Press. Tersedia dari <https://press.umsida.ac.id/>
- Heryadi, Hedi. Silvana, Hana. 2013. Komunikasi Antar Budaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu) Vol 1 No. 1
- Nurhadi, Fachrul Z. 2017. Teori Komunikasi Kontemporer. Depok: Kencana
- Rismayanti. 2018. Hambatan Komunikasi yang Sering Dihadapi dalam Sebuah Organisasi. Vol 4 No. 1
- Saharuddin. 2017. Pengabdian KKN-PPM Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur Vol. 1 No. 1 20-25
- Sanjaya, Alvin. 2013 Hambatan Komunikasi Antar Budaya Antara Staf Marketing Dengan Penghuni Berkewarganegaraan Australia dan Korea Selatan di Apartemen X Surabaya. Vol. 1 No. 3
- Tunggul, Daru. 2021. Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi untuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dan Umum. Yogyakarta: Griya Larasati Tersedia di <https://www.pustakailmu.co.id>
- Yusuf, Shofwan. 2020. Hambatan Komunikasi Antar budaya (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada Angkatan 2019) Vol. 4 No.1